

KONSEP SYIRIK DALAM AL-QUR'AN STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR

Ahmad Rizaldi¹, Askahar², Nurfadhilah Syam³

¹²³Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email: ahmad_rizaldi@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, budaya merupakan suatu pola perilaku, kepercayaan, nilai, institusi, dan kesenian yang diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya yang berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini negara Indonesia merupakan negara yang kaya dengan budaya dan tradisinya namun tanpa masyarakat sadari hal tersebut tidak sesuai dengan aturan dan prinsip dalam Al-Qur'an.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana konsep syirik dalam Al-Qur'an, Bagaimana Penafsiran surah An-Nisa: 4 (48) studi komparatif tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Azhar. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui dan memahami bagaimana konsep syirik dalam Al-Qur'an, Untuk mengetahui dan memahami Bagaimana Penafsiran surah An-Nisa: 4 (48) studi komparatif tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Azhar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Data primer dalam penelitian ini Al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah, data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa webside publikasi, artikel jurnal, atau catatan internal. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data dan triangulasi waktu.

Hasil dari penelitian ini bahwa Konsep syirik dalam Al-Qur'an merupakan salah satu hal krusial yang menekankan pentingnya tauhid (keesaan Allah) dan melarang segala bentuk penyekutuan Allah dengan makhluk lain. penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar bahwa inti dari Ad-Din, agama, yaitu mengakui keberadaan Tuhan dan hanya ada satu Tuhan. penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah bahwa Mensekutukan Allah adalah pengkhianatan terbesar dibidang akidah. Kedua tafsir sama-sama menjelaskan bahwa syirik mensekutukan Allah dan itu adalah dosa besar. Perbedaan kedua tafsir, tafsir Al-Azhar menggunakan bahasa tradisional, cenderung memaparkan hadis sebagai pendukung sedangkan tafsir Al-Mishbah menggunakan bahasa modern, cenderung memaparkan ayat Al-Qur'an sebagai pendukung.

Kata Kunci : Syirik, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah.

ABSTRACT

Indonesia is one of the largest archipelagic countries in the world, culture is a pattern of behavior, beliefs, values, institutions and arts that are passed down from previous generations to the next and develop in society. In this case, Indonesia is a country that is rich in culture and traditions, but without the public realizing this is not in accordance with the rules and principles in the Koran.

The formulation of the problem in this research is: How is the concept of shirk in the Al-Qur'an, How is Surah An-Nisa interpreted: 4 (48) comparative study of the interpretation of Al-Mishbah and the interpretation of Al-Azhar. The aim of this research is to find out and understand the concept of shirk in the Al-Qur'an, to know and understand how the interpretation of surah An-Nisa: 4 (48) comparative study of the tafsir of Al-Mishbah and the tafsir of Al-Azhar.

The method used in this research is using a qualitative approach with the type of library research (Library Research). The primary data in this research is the Al- Qur'an and the tafsir books of Al-Azhar and Al-Mishbah, secondary data in this research is in the form of publication websites, journal articles, or internal notes. Data validity testing was carried out by data source triangulation and time triangulation.

The results of this research are that the concept of shirk in the Al-Qur'an is a crucial thing which emphasizes the importance of tawhid (the oneness of Allah) and prohibits all forms of associating partners with other creatures with Allah. Buya Hamka's interpretation in Al-Azhar's interpretation is that the essence of Ad-Din, religion, is recognizing the existence of God and that there is only one God. M. Quraish Shihab's interpretation in Al-Mishbah's interpretation is that associating partners with Allah is the greatest betrayal in the field of faith. Both interpretations explain that shirk associates partners with Allah and that is a major sin. The difference between the two tafsirs is that Al-Azhar's tafsir uses traditional language, tends to explain hadith as support, while Al-Mishbah's tafsir uses modern language, tends to explain verses from the Qur'an as support.

Keywords: *Shirk, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang menjadi sumber ajaran Islam, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Keagungan Al-Qur'an tidak hanya tampak dari kandungan ajarannya, tetapi juga dari keindahan bahasa dan kesempurnaan petunjuk yang dikandungnya. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjadi pedoman hidup. Oleh karena itu, setiap ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, termasuk peringatan mengenai bahaya syirik, menjadi

petunjuk yang wajib dipahami dan diamalkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata (*Qara'a-Yaqrau-Qur'an*) yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafazh Al-Qur'an bukanlah *Musytak* dari *Qara'a* melainkan *Isim Alam* (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.² Al-Qur'an merupakan perkataan Allah Swt. Yang tidak ada bandingannya, kitab suci ini merupakan kitab yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul, melalui perantara malaikat jibril (*al-Amin*) untuk disampaikan kepada manusia.³ Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, berisi ajaran tentang akidah, syariah, dan akhlak. yang berperan sebagai petunjuk, penyembuh, pemberi nasihat, serta rahmat bagi orang-orang beriman. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam pertama dan utama menurut keyakinan umat Islam dan diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah. Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman (wahyu) Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.⁴

Dalam hal ini Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahnya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan)

¹ Andika Saputra, Akmir, dan Nurfadhilah Syam, “Konsep Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Ibnu Katsir),” *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (JUAD)*, Vol. 8, No. 1 (2025), hlm. 63.

² Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Cet. I; Pekanbaru: Asa Riau, 2016), hlm. 1.

³ Muhammad Alii Asshobuni, *Attibayan Fii Ulumul Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: hlm. 5.

⁴ Ajahari, *Ulumul Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 1

petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”⁵

Dalam tafsir Al Mishbah di jelaskan bahwa:

penggalan ayat itu berarti Al-Qur’an telah memberi petunjuk orang-orang yang bertakwa pada masa lalu. Dalam konteks ini tentu saja petunjuk Al- Qur’an yang dimaksud adalah ayat-ayatnya yang turun sebelum surah Al- Baqarah ini, katakanlah “ayat-ayat Al-Qur’an yang turun di Mekkah telah berhasil memberi petunjuk kepada orang-orang yang berupaya menghindari dari siksa Ilahi. Makna ini menunjukkan bahwa petunjuk-petunjuk kitab suci Al-Qur’an bukan sekadar teori, tetapi telah terbukti kemampuannya dalam kenyataan sehingga telah berhasil memberi petunjuk keselamatan bagi sekian banyak orang sebelum ini. Makna ketiga yang ditampilkan oleh penggalan ayat di atas, adalah bahwa kitab suci Al-Qur’an merupakan petunjuk di masa mendatang untuk orang-orang yang sebentar lagi akan datang, yaitu mereka yang benar-benar akan menghindari dan terhindar dari segala gangguan dan petaka dunia dan akhirat.”⁶

Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki peran yang sangat vital. Ia bukan sekadar kitab suci, tetapi menjadi sumber inspirasi, panduan, dan hukum bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Al- Qur’an merupakan pedoman hidup yang komprehensif dan universal bagi umat Islam. Ia memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan dan menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan bagi setiap muslim. Dengan memahami dan mengamalkan Al-Qur’an, umat Islam dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al- Qur’an berisi perintah dan larangan yang menjadi panduan bagi umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur’an berisi perintah dan larangan yang menjadi panduan bagi umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Larangan-larangan ini bertujuan menjaga kemaslahatan individu maupun masyarakat. Sedangkan Jin atau syaitan berusaha menjauhkan manusia dari mengikuti perintah dan larangan Allah Swt. Dalam Al- Qur’an, syaitan digambarkan sebagai musuh nyata, yang menggunakan berbagai cara untuk menyesatkan manusia, termasuk memanipulasi pikiran agar manusia menganggap sesuatu yang halal menjadi haram, atau sebaliknya. Sebagaimana

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Hijr (15):39-40

⁵ Kementerian Agama, *Waqaf dan Ibtida’ Qur’an Suara Agung*, (Cet. 14, Jakarta: PT. Suara Agung, 2021), hlm. 2.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Cet: I; Jakarta: Lentera Hati, jilid 1, 2002), hlm. 89-90.

⁷ Muhammad Suwandi Halim, dkk., “Kaidah *Amr dan Nahy* dalam Al-Qur’an (Sebuah kajian Qawaid Tafsir)”, *Jurnal Of Quran and hadith Studies*, Vol. 3, No. 1, 2024. hlm. 62.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُوَيْتَهُمْ أَجْمَعِينَ
إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

Terjemahnya:

Ia (Iblis) berkata, “Tuhanku, oleh karena engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) tampak indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya”, “kecuali hamba- hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.”⁸

Dalam tafsir Al Mishbah di jelaskan bahwa:

Penyesatan yang dimaksud oleh iblis dan yang dijadikannya alasan menyesatkan manusia itu adalah kemantapan dan kesinambungan kutukan Allah Swt. kepadanya yang justru disebabkan terlebih dahulu oleh kedurhakaan dan kesesatannya sendiri yang enggan sujud kepada Adam as. Dengan demikian penyesatan yang tejadi dari Allah Swt. adalah akibat langsung dari kesesatan dirinya sendiri, bukan datang pertama kali dari Allah Swt. Hakikat adanya penyesatan Allah Swt. setelah adanya kesesatan makhluk.⁹

Surah Al-Hijr (15): 39-40 menunjukkan bahwa, Iblis bersumpah kepada Allah Swt. untuk senantiasa menggoda anak cucu Adam, iblis memiliki banyak cara dalam upayanya untuk menyesatkan manusia, dengan cara menghias suatu keburukan menjadi baik di mata manusia sehingga manusia mau melakukan

perbuatan tersebut dan terjerumus ke dalam tipu daya syaitan. Dalam hukum syariat, agama Islam melarang berbagai macam perilaku menyimpang, atau perilaku yang terindikasi keharaman, termasuk mencuri, politeisme, perjudian, perzinahan, mengonsumsi alkohol, dan syirik, atau memalingkan keyakinan kepada selain dari Allah Swt.

Dalam kitab Al-Qur’an sudah dijelaskan bahwa syirik sebagai dosa yang tidak terampuni, sebagian muslim terjebak dalam praktik-praktik kesyirikan namun mereka tidak menyadarinya dan menganggap perbuatannya baik. Islam adalah agama yang datang untuk menegakkan tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah. Sebagaimana kita telah bersaksi dalam setiap

⁸Kementerian Agama, *Waqaf dan Ibtida’ Qur’an Suara Agung*, (Cet. 14, Jakarta: PT. Suara Agung, 2021), hlm.357.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Cet: I; Jakarta: Lentera Hati, jilid 7, 2002), hlm. 130.

harinya paling tidak dalam shalat kita. Kita membaca syahadat yang bermakna tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad Saw. adalah utusan Allah. Syirik adalah menetapkan tandingan bagi Allah. Karena itu dikatakan (Si fulan telah menyekutukan Allah) dan itu merupakan kekufuran yang paling besar. Syirik adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang lain dalam ibadah atau pengabdian. Artinya, menganggap sesuatu selain Allah sebagai objek penyembahan, tempat meminta pertolongan, atau sumber kekuatan. Syirik merupakan dosa besar yang paling serius dalam Islam yang merusak keimanan, menjauhkan diri dari rahmat Allah, dan menyebabkan azab kepada pelaku syirik.¹⁰

Bangsa Arab dulu sebelum datangnya Islam memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang menguasai alam semesta ini, dan mengatur seluruh alam dengan kekuasaannya. Keyakinan ini terus diwarisi sejak diperkasai oleh Nabi Ibrahim yang telah memberantas kemusyrikan. Ketundukan orang Arab jahiliyah pada kepercayaan mereka sampai kepada Nabi Muhammad diutus, jika seorang pemuka agama sebelum agama Islam mempercayai akan datang seorang Nabi yang akan memberikan pencerahan terhadap kehidupan bermasyarakat Arab dan menjadiutusan pamungkas. Namun kepercayaan mereka telah bercampur aduk dengan perilaku menyimpang yakni kemusyrikan dan tahayyul. Menyembah berhala, matahari, bulan, batu, air, dan sebagainya. Kemusyrikan yang terjadi pada bangsa Arab sebenarnya tidak serta merta, melainkan melalui beberapa tahapan, yakni menyakini keyakinan yang ada pada diri mereka merupakan pengantar pada Tuhan yang maha kuasa. Berhala yang disembah diyakini sebagai anak-anak Tuhan, binatang-binatang, dan tumbuhan sebagai anasir yang dapat memberikan pengaruh terhadap alam semesta ini.¹¹

Syirik yang berkembang pada zaman dahulu adalah syirik yang mempersekutukan Allah secara terang-terangan. Sedangkan syirik dimasa modern adalah syirik yang

¹⁰ Muhammad Bin Abdurrahman Al-Khumayyis, *Pernyataan Syirik dan Berarti*, Terj. Abdullah Haidir, Riyadh, hlm. 17.

¹¹ Karlina, dkk., "Syirik dalam Al-Qur'an (Studi pada tafsir An-Nur, Karya M. Hasbi Ash Shiddieqy)", *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 5, No. 1, 2024, hlm. 21.

mempersekutukan Allah secara tidak sadar seperti menganggap yang menyebabkan penyakit adalah dokter tabib atau obat, padahal mereka hanyalah washilah/saran, yang menyembuhkan adalah Allah dan lain sebagainya.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan syirik sangat menarik untuk ditelaah dan dikaji mengingat fenomena yang terjadi pada masyarakat modern saat ini, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “konsep syirik dalam Al-Qur’an studi komparatif tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Azhar”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Pendekatan ilmiah ini ditandai oleh karakteristik keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional mengacu pada pelaksanaan penelitian dengan cara-cara yang logis dan dapat diterima oleh akal manusia. Empiris berarti metode yang digunakan dapat diamati dengan indera, sehingga memungkinkan orang lain untuk menyaksikan dan memahami prosesnya. Sistematis menunjukkan bahwa penelitian dilakukan melalui langkah-langkah yang terstruktur dan sesuai dengan logika.¹³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, berbeda dengan metode eksperimen. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, data dikumpulkan melalui teknik triangulasi (kombinasi berbagai metode), dan analisis dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman makna daripada menghasilkan generalisasi.¹⁴ yang diteliti pada penelitian ini adalah konsep syirik dalam al-Qur’an surah An-Nisa: 4 (48) studi komparatif tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar.

¹² Suyanto, dkk., *Aqidah*, (Surakarta: ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, 2020), hlm. 21.

¹³ Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian*, (Pekanbaru: Unri Press, 2021), Hlm. 21.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. 23: Bandung; Alfabeta, 2019), Hlm.9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Penafsiran Buya Hamka pada awal ayat Al-Qur'an surah An-Nisa (4):48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik)”

Penafsiran Buya Hamka pada akhir ayat Al-Qur'an surah An-Nisa (4):48 : Segala ajaran baik berupa agama maupun kekuasaan duniawi, yang dapat membuat makhluk Allah menjadi Tuhan atau disamakan kemuliaan dan kekuasaannya dengan kemuliaan dan kekuasaannya dengan Allah, atau dipuja, disembah, dan di-ibadahi, seperti kepada Allah, semua itu adalah percobaan menyusun dan mengatur dosa besar yang pasti akan selalu bertentangan dengan kehendak Allah. Bagaimanapun kuatnya susunan itu dari lahir, suatu saat pasti akan runtuh sebagai hasil dari suatu dosa. Di tengah-tengah susunan dosa besar itu di zaman dahulu datangnya rasul-rasul sebagaimana Ibrahim menghadapi Namrudz, Musa menghadapi Fir'aun, dan lain-lain. Kadang-kadang manusia kecil yang lemah tampak dari luar berhadapan dengan kekuatan besar, kalimat tauhid mendatangkan keberanian rasul-rasul dalam menyatakan kebenaran. Allah jugalah yang menang. Usaha dan usia manusia terbatas sedangkan kebesaran Allah tidak terbatas. Segala dosa bias diampuni, namun syirik tidak! Inilah yang menjadi pokok pegangan.¹⁵

Abul Baqa' menyatakan pendapatnya tentang syirik demikian, “syirik itu macam-macam ada syirik yang bernama syirik *Al-Istiqlal*, yaitu menetapkan pendirian bahwa Allah ada

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 412–414.

dua dan keduanya bebas bertindak sendiri. Seperti syirik orang Majusi (penyembah api) menurut mereka tuhan ada dua yaitu pertama *Ahuramazda* tuhan dari segala kebaikan, yang kedua *Ahriman* tuhan dari segala kejahatan. Ada syirik *At-Tab'idh* yaitu menyusun tuhan terdiri dari beberapa tuhan sebagaimana syiriknya orang nasrani, ada juga syirik *At-Taqrīb* yaitu beribadah memuja kepada selain Allah sebagaimana syiriknya orang Jahiliyyah zaman dahulu. Syirik *At-Taqlid* yaitu memuja, beribadah kepada selain Allah karena *Taqlid* (turut-turutan) kepada orang lain. Syirik *Al-Asbab* yaitu menyandarkan pengaruh kepada sebab-sebab yang biasa sebagaimana syiriknya orang-orang ahli filsafat dan penganut paham naturalis, mereka berkata bahwa segala kejadian alam ini tidak ada sangkut pautnya dengan Allah meskipun tuha itu ada. Melainkan adalah sebab akibat dari alam itu sendiri. Syirik *Al-Aghraddh* yaitu beramal bukan karena Allah. Sehingga hokum dari keenam syirik tersebut adalah maksiat (durhaka) bukan kafir menurut Ijma. Adapun hukum syirik yang kelima menghendaki penjelasan barangsiapa yang berkata bahwa sebab-sebab yang biasa itulah yang memberi bekas menurut tabiatnya, tidak ada sangkut pautnya dengan Allah maka kafirlah hukumnya. Barangsiapa yang berkata bahwa alam itu memberikan kekuatan atasnya, orang itu adalah fasik.

b. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

Surah An-Nisa (4): 48 dapat dipahami sebagai akibat dari perintah yang lalu, yakni perintah kepada yang diturunkan Allah (Al-Qur'an) dan yang membernarkan kadnungan kitab yang pernah diturunkan kepada mereka (ayat 47), seakan-akan menyatakan bahwa jika kamu tidak beriman dengan apa yang diturunkan itu. Maka kamu dinilai mempersekutukan Allah, dan sesungguhnya Allah tidak mengampuni yang mempersekutukan-Nya. Dapat juga dikatakan bahwa orang-orang yahudi yang melakukan pelanggaran-pelanggaran di atas berkeyakinan bahwa mereka adalah umat pilihan tuhan dan walaupun mereka berdosa, Allah pasti mengampuni mereka dan pelanggaran-pelanggaran itu mengantar mereka mempersekutukan tuhan sebagaimana dijelaskan oleh firman- Nya "*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rabib-rabib mereka sebagai tuhan selain Allah*"(QS.At-Taubah [9]:31). Maka dalam ayat ini mereka diperingatkan bahwa sesungguhnya Allah maha Esa tidak akan mengampuni siapa pun,

baik orang Yahudi, Nasrani, atau siapa pun yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun tanpa bertaubat, atau jika kemusyrikannya berlanjut sampai ia mati. Allah tidak mengampuni mereka apalagi sejak semua diperintahkan-Nya pada ada pertama kelompok ayat yang lalu, agar menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun (ayat 36). Dan apapun selain syirik, maka dia mengampuni segala dosa selain dari itu, baik dosa besar maupun dosa kecil, baik yang bersangkutan memohon ampun maupun tidak, tetapi itu semua bagi aiapa yang dihendaki-Nya dan berdasarkan ketetapan dan kebijaksanaan-Nya. Tidak diampuninya dosa syirik/mempersekutukan Allah karena itu adalah pelanggaran utama yang mengundang pelanggaran lainnya dan mengantarkan kepada kesesatan yang amat jauh. Oleh karena itu barang siapa yang mempersekutukan Allah pada masa lalu, kini, atau yang akan datang, maka sungguh ia telah berbuat kebohongan dan sengaja terhadap Allah, dan kebohongan itu merupakan dosa besar.¹⁶

Dosa syirik berkaitan dengan Zat Allah serta substansi yang amat menentukan dari akidah Islam, bahwa hubungan manusia, bahkan makhluk dengan Allah adalah hubungan penghambaan diri secara tulus kepada yang maha Esa, yang berarti ada penghambaan diri dengan mempersekutukan-Nya, sangat wajar bila Allah tidak mengampuni pelaku syirik karena tiada penghambaan diri kepada-Nya yang dapat lahir dengan mempersekutukan-Nya.¹⁷

Mempersekutukan Allah adalah pengkhianatan terbesar dibidang akidah. Dalam undang-undang yang dikenal manusia pun ada pelanggaran yang tidak dapat dimaafkan. Makar untuk merebut kekuasaan atau mengubah dasar negara, pelakunya dinilai berkhianat kepada negara, tidak diampun, dan bahkan dijatuhi hukuman mati. Adapun pelanggaran yang tidak sampai kepada makar, hukumannya lebih ringan, bahkan dapat dimaafkan karena jasa-jasa yang pernah dilakukan oleh yang bersangkutan atau atas pertimbangan kemanusiaan dan sebagainya. Dengan ketetapan tidak mengampuni dosa syirik, Allah Swt menggariskan bagi setiap makhluk untuk mengankui-Nya sebagai penguasa tunggal, tiada sekutu bagi-Nya, dan bila itu telah

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. 1; Tangerang: Lentera Hati, 2017), hlm. 564.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 565

dilaksanakan maka yang bersangkutan telah masuk kedalam koridor keamanan dan sudah terpelihara jiwa, raga, harta, dan kehormatannya berdasarkan ketetapan-ketetapan yang berlaku. Adapun pengampunan Allah atas dosa-dosa selain syirik, bisa terjadi dengan berbagai cara, bisa melalui syafaat para nabi, malaikat, atau amal saleh seseorang atau pun semata-mata karena sifat-Nya sebagai Maha Pengampun. Sebelum manusia meminta maaf, Tuhan telah mengampuni banyak hal. Bukan hanya Rasulullah. yang diampuni sebelum ia memohon ampun tapi juga orang-orang yang durhaka.¹⁸

c. Pemaknaan Syirik dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya, konsep syirik dalam QS. An-Nisa (4): 48 dipahami oleh kedua mufasir sebagai persoalan akidah yang sangat fundamental. Ayat ini tidak hanya menegaskan larangan keras terhadap perbuatan syirik, tetapi juga menunjukkan posisi tauhid sebagai inti ajaran Islam. Baik Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar maupun M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah sepakat bahwa syirik merupakan dosa terbesar yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt apabila pelakunya meninggal dalam keadaan belum bertaubat. Kesepakatan ini menjadi titik temu utama dalam pemaknaan syirik menurut kedua tafsir tersebut.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memaknai syirik sebagai bentuk penyimpangan akidah yang bersumber dari kesalahan manusia dalam memahami tauhid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka melihat syirik tidak hanya sebagai penyembahan berhala secara lahiriah, tetapi juga sebagai kecenderungan batin manusia untuk menggantungkan harapan, rasa takut, dan ketaatan kepada selain Allah. Syirik, dalam pandangan Buya Hamka, merupakan bentuk kezaliman terhadap fitrah manusia, karena menempatkan makhluk yang lemah pada posisi yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, syirik dipandang sebagai penghalang utama bagi manusia untuk mencapai kemerdekaan jiwa dan ketenangan batin.

Lebih lanjut, Buya Hamka menegaskan bahwa tauhid merupakan jalan pembebasan jiwa dari segala bentuk perbudakan, baik perbudakan terhadap sesama manusia, kekuasaan, maupun sistem yang mengklaim otoritas absolut. Syirik, sebaliknya, menjadikan manusia sebagai “budak” karena tunduk kepada sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan hakiki. Pemaknaan ini

¹⁸*Ibid*, hlm. 566

menunjukkan bahwa Buya Hamka menempatkan syirik dalam kerangka moral dan sosial, di mana kesyirikan tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memengaruhi struktur kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penolakan terhadap syirik dalam Tafsir Al- Azhar tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mengandung pesan pembebasan sosial dan spiritual.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa Buya Hamka menguraikan berbagai bentuk syirik dengan merujuk pada pendapat ulama klasik, seperti Syekh Abul Baqa, yang mengklasifikasikan syirik ke dalam beberapa jenis. Uraian tersebut menunjukkan keluasan makna syirik dan potensi kemunculannya dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, penjelasan ini lebih difungsikan sebagai sarana edukatif untuk menyadarkan umat tentang bahaya syirik, bukan sebagai kajian perbandingan teologis antarmazhab. Hal ini sejalan dengan karakter Tafsir Al-Azhar yang bertujuan membimbing umat secara praktis agar senantiasa menjaga kemurnian tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab memaknai syirik dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab memahami syirik sebagai bentuk pengkhianatan terbesar dalam hubungan penghambaan manusia kepada Allah Swt. Syirik dianggap merusak esensi penghambaan yang tulus, karena mencampurkan ketaatan kepada Allah dengan ketergantungan kepada selain-Nya. Oleh karena itu, tidak diampuninya dosa syirik dipahami sebagai konsekuensi logis dari rusaknya fondasi tauhid, bukan semata-mata sebagai bentuk hukuman tanpa alasan.

Lebih jauh, Quraish Shihab mengaitkan pemaknaan syirik dengan konteks historis dan sosial, khususnya perilaku sebagian Ahlul Kitab yang menjadikan tokoh agama sebagai otoritas mutlak dalam kehidupan beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab menafsirkan praktik tersebut sebagai bentuk kesyirikan dalam ketaatan, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. At-Taubah (9): 31. Dengan pendekatan ini, syirik dipahami sebagai fenomena yang tidak hanya terbatas pada praktik keagamaan tradisional, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk modern, seperti ideologi, kekuasaan, atau sistem nilai yang menempatkan selain Allah sebagai pusat orientasi hidup manusia.

Selain itu, Tafsir Al-Mishbah juga menekankan bahwa pengampunan Allah terhadap dosa-dosa selain syirik merupakan wujud kasih sayang dan kebijaksanaan-Nya. Namun, syirik ditempatkan sebagai pelanggaran yang bersifat prinsipil, karena menyangkut langsung hubungan

penghambaan antara makhluk dan Khaliknya. Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa Quraish Shihab berupaya menjelaskan konsep syirik dengan bahasa yang komunikatif dan relevan dengan realitas kehidupan kontemporer, sehingga pesan ayat dapat dipahami secara lebih luas oleh masyarakat modern.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan syirik menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah memiliki kesamaan dalam menegaskan sentralitas tauhid dan bahaya syirik sebagai penyimpangan akidah yang paling serius. Namun, perbedaan keduanya terletak pada fokus dan orientasi penafsiran. Buya Hamka lebih menekankan dimensi moral-spiritual dan pembinaan akidah umat dengan pendekatan klasik dan normatif, sedangkan M. Quraish Shihab lebih menonjolkan pendekatan kontekstual, rasional, dan relevan dengan dinamika sosial modern. Perbedaan ini tidak menunjukkan pertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep syirik dalam Al-Qur'an, khususnya sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa (4): 48.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya mengenai "Konsep Syirik dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar", maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Konsep syirik dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya tauhid atau keesaan Allah dan melarang segala bentuk penyekutuan Allah dengan makhluk lain. Syirik dipandang sebagai dosa terbesar yang tidak akan diampuni apabila pelakunya meninggal dalam keadaan syirik. Al-Qur'an menegaskan bahwa dosa syirik merusak hubungan seorang hamba dengan Allah, sedangkan dosa-dosa lain masih dapat diampuni bagi mereka yang layak mendapatkan rahmat Allah. Dengan demikian, konsep syirik menjadi pusat ajaran akidah Islam yang wajib dipahami dan dijauhi oleh setiap Muslim.

Buya Hamka menekankan pengakuan terhadap keesaan Allah dan bahaya syirik dengan memaparkan hadis sebagai penguat tafsir dan merujuk pada pendapat mufassir klasik seperti Syekh Abul Baqa. Gaya bahasanya tradisional namun lugas, fokus pada penghindaran syirik dan peneguhan tauhid sebagai jalan keselamatan jiwa. Sementara M. Quraish Shihab menekankan bahwa mempersekutukan Allah adalah dosa terbesar, menggunakan hadis dan ayat-ayat Al-

Qur'an sebagai dasar tafsir, serta merujuk pada mufassir modern seperti Muhammad Husain Thabathabai. Gaya bahasanya modern dan kontekstual, menekankan dampak negatif syirik terhadap kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khumayyis Muhammad Bin Abdurrahman, 2016, *Pernyataan Syirik dan Berarti*, Terj. Abdullah Haidir, Riyadh.
- Asshobuni Muhammad Alii, 2019, *Attibayan Fii Ulumul Qur'an*, Cet. I; Jakarta.
- Andika Saputra, Akmir, dan Nurfadhilah Syam, 2025, "Konsep Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Ibnu Katsir)," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (JUAD)*, Vol. 8, No. 1.
- Ajahari, 2018, *Ulumul Qur'an*, Cet. I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Halim Muhammad Suwandi, dkk., 2024, "Kaidah Amr dan Nahy dalam Al-Qur'an (Sebuah kajian Qawaid Tafsir)," *Jurnal Of Quran and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1.
- Kementerian Agama, 2021, *Waqaf dan Ibtida' Qur'an Suara Agung*, Cet. 14, Jakarta: PT. Suara Agung.
- Karlina, dkk., 2024 "Syirik dalam Al-Qur'an (Studi pada tafsir An-Nur, Karya M. Hasbi Ash Shiddieqy)," *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 5, No. 1.
- Shihab M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati.
- Suyanto, dkk., 2020, *Aqidah*, Surakarta: ITS PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Syahza Almasdi, 2021, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru: Unri Press.
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 23: Bandung; Alfabeta.
- Yasir Muhammad dan Ade Jamaruddin, 2016, "Studi Al-Qur'an", Cet. I; Pekanbaru: Asa Riau.